

## **Implementasi Makna Prinsip “Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman” Terhadap Produk Kebudayaan Kampung Adat Cireundeu**

### **Implementation of the Meaning of the Principle of "Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman" Against Products of Indigenous Village Culture Cireundeu**

<sup>1</sup>Vega Saktipraditha, <sup>2</sup>Anne Maryani

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>vega.sakti27@gmail.com, <sup>2</sup>Anmar2005@gmail.com*

**Abstract.** Globalization is one of the causes of social change which results in changes both in institutions, institutions, and socio-cultural values (Social and Culture Values) that regulate community behavior in the order and structure of community, nation and state life. The community will gradually experience change as a necessity in sustaining life where change continues until one day the end of change is the end of social change. Responding to the issue of globalization as if giving birth to the scenario that maintaining culture becomes a figment. But it turns out, the era of globalization is not a problem for residents of Cireundeu Traditional Village who adhere to the principle of "Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman". To prove whether the principle was implemented, the researchers chose the cultural products of the residents of Cireundeu Traditional Village, namely 4 colors of clothing they wear in their daily lives. The purpose of this study was to determine the meaning of denotations and connotations of the 4 colors of clothing namely black, white, yellow, and red (1), and what myths contained in these 4 colors (2), also how the implementation of the principle of "Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman" to 4 the color of the clothes of the residents of Cireundeu Traditional Village (3). The research method carried out by the author is qualitative research that emphasizes deep understanding of a particular phenomenon, and uses more analysis and emphasizes the process of meaning. While for this research approach using Roland Barthes's semiotic approach. Where Roland Barthes's semiotic approach means something in denotation and connotation, and there is a myth that was born from the meaning of the connotation. The conclusion of this study is that the denotation meaning contained in the 4 colors of clothing (black, white, yellow, red) of Cireundeu Indigenous Village residents is nothing but just a variation of the color of clothing (1), while the connotation meaning contained is an embodiment of the 4 elements present in survival humans namely black symbolize the ground, yellow symbolizes air, red and white symbolize anger and patience (2). The myth that is contained is black which means land, explaining that humans come from the ground and will return to the ground. Yellow, which means wind, symbolizes the oxygen we always breathe so we can live every day. And red and white that symbolize anger and patience, where both things need to be balanced in life. the use of 4 colors of clothing (black, white, yellow, red) which until now is still being carried out, is a form of implementation of the principle of Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman, which means that humans must grow and develop by following the progress of the times but still preserving culture inherited from ancestors (3).

**Keywords: Implementation, Meaning, Principle, Culture Products**

**Abstrak.** Globalisasi merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial yang mengakibatkan perubahan baik pada lembaga, pranata, dan nilai-nilai sosial budaya (Social and Culture Values) yang mengatur tingkah laku masyarakat dalam tatanan dan struktur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat lambat laun akan mengalami perubahan sebagai suatu kebutuhan dalam mempertahankan kehidupan dimana perubahan terus berjalan sampai suatu saat keujung perubahan yang menjadi batasan akhir perubahan sosial. Menanggapi persoalan globalisasi tersebut seolah-olah melahirkan skenario bahwa menjaga kebudayaan menjadi sebuah isapan jempol belakang. Namun ternyata, era globalisasi bukan menjadi persoalan bagi warga Kampung Adat Cireundeu yang memegang teguh prinsip “Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman”. Untuk membuktikan apakah prinsip tersebut diimplementasikan, maka peneliti memilih produk kebudayaan warga Kampung Adat Cireundeu yaitu 4 warna pakaian yang mereka pakai dalam keseharian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi dari 4 warna pakaian yaitu hitam, putih, kuning, dan merah (1), serta apa mitos yang terkandung dalam 4 warna tersebut (2), juga bagaimana implementasi makna prinsip “Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman” terhadap 4 warna pakaian warga Kampung Adat Cireundeu (3). Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena tertentu, dan lebih banyak menggunakan analisis yang serta menekankan pada proses pemaknaan. Sedangkan untuk pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dimana

pendekatan semiotika Roland Barthes memaknai sesuatu secara denotasi dan konotasi, serta ada mitos yang terlahir dari makna konotasi tersebut. Kesimpulan penelitian ini adalah makna denotasi yang terkandung dalam 4 warna pakaian (hitam, putih, kuning, merah) warga Kampung Adat Cireundeu tidak lain adalah hanya sebagai variasi warna pakaian (1), sedangkan makna konotasi yang terkandung merupakan sebuah perwujudan dari 4 unsur yang hadir dalam keberlangsungan hidup manusia yaitu hitam melambangkan tanah, kuning melambangkan angin, merah dan putih melambangkan amarah dan kesabaran (2). Mitos yang terkandung yaitu hitam yang berarti tanah, menjelaskan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Kuning yang berarti angin, melambangkan oksigen yang selalu kita hirup sehingga kita bisa hidup setiap harinya. Serta merah dan putih yang melambangkan amarah serta kesabaran, dimana kedua hal tersebut perlulah seimbang dalam hidup. penggunaan 4 warna pakaian (hitam, putih, kuning, merah) yang hingga saat ini masih terus dilakukan, merupakan bentuk dari implementasi prinsip *Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman*, yang mana artinya adalah manusia harus tumbuh dan berkembang dengan mengikuti kemajuan zaman namun tetap melestarikan budaya yang diwariskan leluhur (3).

**Kata Kunci: Implementasi, Makna, Prinsip, Produk Kebudayaan.**

## A. Pendahuluan

Cireundeu berasal dari nama “pohon reundeu”, karena sebelumnya di kampung ini banyak sekali populasi pohon reundeu. Pohon reundeu itu sendiri ialah pohon untuk bahan obat herbal. Maka dari itu kampung ini disebut kampung Cireundeu. Upaya untuk memperkenalkan Le Minerale pada masyarakat luas bukan merupakan pekerjaan yang mudah ditambah lagi telah ada produk sejenis yang telah sangat dikenal oleh masyarakat.

Sebagian besar penduduknya memeluk dan memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan hingga saat ini. Selalu konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaan serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah turun temurun dari nenek moyang mereka. Salah satu kepercayaan yang masih mereka anut yaitu *Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman*. Mereka juga meyakini bahwa 4 warna pakaian (hitam, kuning, merah putih) yang selalu digunakan dalam keseharian mereka memiliki makna yang begitu mendalam

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat implementasi antara prinsip *Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman* dengan produk kebudayaan (4 warna pakaian)

Kampung Adat Cireundeu?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam 4 warna pakaian warga Kampung Adat Cireundeu sebagai produk kebudayaan.
2. Untuk mengetahui mitos yang terkandung dalam 4 warna pakaian warga Kampung Adat Cireundeu sebagai produk kebudayaan.
3. Untuk mengetahui implementasi makna prinsip “*Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman*” terhadap 4 warna pakaian warga Kampung Adat Cireundeu sebagai produk kebudayaan.

## B. Landasan Teori

Menurut John Powers (1995), pesan memiliki tiga unsur yaitu 1) tanda dan simbol; 2) bahasa dan; 3) wacana (*discourse*). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda (dalam Morris, 2015:32).

Menurut Barthes dalam buku *Semiotika dalam Riset Komunikasi*:

Semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Dengan demikian, melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kuriawan, 2001:53 dalam Mulyana, 2014:26-27).

Berikut ini merupakan teori Barthes dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Fiske, 2014:140-149), memfokuskan pada gagasan tentang signifikansi dua tahap:

#### 1. Denotasi

Tatanan signifikansi yang pertama adalah studi yang dilakukan Saussure. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (*common-sense*), makna yang teramati dari sebuah tanda.

#### 2. Konotasi

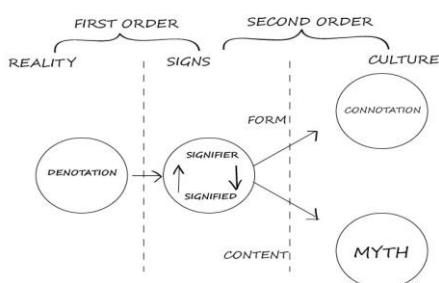
Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga

cara kerja tanda di tahap kedua signifikansi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif: yakni ketika interpretasi dipengaruhi sama kuatnya dengan penafsir (*interpreter*) dan objek atau tanda itu sendiri.

#### 3. Mitos

Barthes menjelaskan cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos, bagi Barthes, sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi. Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua. Barthes berpendapat cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Hal ini menunjuk pada fakta bahwa mitos sesungguhnya merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominasi dalam sejarah tertentu: makna yang disebarluaskan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka mencoba menyangkannya dan

menampilkan makna tersebut sebagai yang alami (*natural*), bukan bersifat historis atau sosial. Mitos memistifikasi atau mengaburkan asal-usul mereka dan hal tersebut dimensi politis atau sosial mereka. Ahli mitologi menyingkap sejarah yang disembunyikan dan dengan demikian cara kerja sosio-politis mitos adalah dengan mendemistifikasikannya.



(Sumber: Fiske, 2014:145)

**Gambar 1.** Two Orders of Signification dari Barthes

dengan seorang ahli antropologi A.L.Kroeber pernah menganjurkn untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Maka, serupa dengan J.J Honigmann yang dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The World of Man* (1959 ; hlm. 11 – 12) membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, (3) *artifact*, pengarang berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu;

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tacliott Parsons yang Bersama

**Tabel 1.** Hasil Temuan Penelitian

PERTANYAAN PENELITIAN	TEMUAN PENELITIAN	PEMBAHASAN
Makna denotasi dan konotasi 4 warna pakaian (hitam, kuning, merah, putih) warga Kampung Cireundeu.	Teori Barthes dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Fiske, 2014:140-149), memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap: 1. Denotasi 2. Konotasi 3. Mitos  <b>Makna Denotasi</b> , 4 warna pakaian (hitam, kuning, merah, putih) warga Kampung Cireundeu tidaklain adalah sebatas variasi warna dalam berpakaian. <b>Makna Konotasi</b> , yang terkandung dalam 4 warna (hitam, kuning, merah, putih) warga Kampung	Berisi tentang penjelasan keterkaitan data yang diperoleh tersebut dikaitkan dengan konsep atau teori yang sesuai.

	Adat Cireundeu yaitu hitam berarti tanah, kuning berarti angin, putih berarti air, dan merah berarti api.	
Mitos yang terkandung dalam 4 warna pakaian (hitam, kuning, merah, putih) warga Kampung Adat Cireundeu	Berisi tentang temuan mengenai mitos yang terkandung pada 4 warna pakaian (hitam, kuning, merah, putih) warga Kampung Adat Cireundeu yaitu tanah yang melambangkan warna hitam sebagai perumpamaan bahwa manusia berasal dari tanah dan kembali ke tanah, kuning yang melambangkan angin merupakan perumpamaan dari oksigen yang kita hirup setiap saat, merah dan putih melambangkan api dan air yang diumpamakan amarah dan kesabaran yang dimana kedua hal tersebut harus selalu seimbang dalam hidup.	
Implementasi makna <i>Ngindung Ka Waktu</i> , <i>Mibapa Ka Jaman</i> terhadap 4 warna pakaian (hitam, kuning, merah, putih) warga Kampung Adat Cireundeu	Berisi tentang temuan apakah 4 warna pakaian (hitam, kuning, merah, putih) merupakan sebuah implementasi dari makna prinsip <i>Ngindung Ka Waktu</i> , <i>Mibapa Ka Jaman</i> yang dianut Kampung Adat Cireundeu	
<b>Tabel 1.</b> Temuan Lapangan		

Setelah melakukan pengumpulan data, berikut adalah hasil temuan penelitian yang dirangkum pada table 1.

Umumnya masyarakat Sunda memiliki sebuah pakaian adat yang disebut *pangsi*. Dan pakaian *pangsi* ini menjadi sebuah ciri khas yang masih dipergunakan oleh warga Kampung

Adat Cireundeu baik dalam keseharian maupun dalam acara-acara adat. Warga Kampung Adat Cireundeu memiliki 4 warna pakaian yang menjadi khas mereka yaitu warna hitam, putih, kuning, dan merah. Secara denotasi, peneliti berpikir bahwa pakaian adat *pangsi* serta 4 warna yang menjadi ciri khas warga Kampung Adat Cireundeu

tidak lain hanyalah sebuah pakaian dengan fungsi yang pada umumnya, yaitu untuk menutupi bagian tubuh, tidak ada makna yang lebih dari itu, karena proses pemaknaan denotasi diyakini peneliti merupakan proses pemaknaan secara harfiah atau sesuai dengan makna sesungguhnya. Sedangkan, keberagaman 4 warna pakaian *pangsi* menurut peneliti tidak memiliki makna khusus jika dilihat menurut kacamata denotatif. Keberagaman warna tersebut hanyalah murni agar warna pakaian yang digunakan tidak *monoton* atau terkesan membosankan.

Sedangkan secara konotasi, 4 warna pakaian (hitam, kuning, merah, putih) warga Kampung Adat Cireunde memiliki makna yang cukup unik. Menurut narasumber Abah Emen, selaku sejarawan Sunda yang juga warga asli Kampung Adat Cireunde, bahwa 4 warna pakaian (hitam, kuning, merah, putih) warga Kampung Cireunde merupakan sebuah perumpamaan dari 4 unsur yang membentuk kehidupan manusia yaitu, hitam yang berarti tanah, kuning yang berarti angin, merah yang berarti api dan putih yang berarti air.

Sedangkan, menurut peneliti mitos yang terkandung dalam 4 warna pakaian Kampung Adat Cireunde adalah warna hitam yang berarti tanah adalah suatu konstruksi yang membentuk persepsi bahwa kita sebagai manusia harus hidup membumi dengan kata lain adalah rendah hati, karena sejatinya bahwa manusia itu berasal dari tanah dan akan kembali lagi ketanah. Lalu, untuk mitos yang terkandung dalam warna kuning yang melambangkan angin adalah bahwa manusia adalah makhluk hidup yang perlu bernapas, sehingga kita tidak boleh melupakan atau meremehkan keberadaan angin atau oksigen sebagai sumber kehidupan manusia. Kemudian

untuk mitos yang terkandung dalam warna merah dan putih yang dalam hal ini diibaratkan api dan air, menurut peneliti api dan air merupakan sebuah analogi dari amarah dan ketenangan yang dalam hal ini harus berjalan seimbang dan selalu beringan.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Makna denotasi yang terkandung dalam 4 warna pakaian (hitam, putih, kuning, merah) yaitu hanya sebatas variasi warna pakaian. Namun dalam pemaknaan konotasi, 4 warna (hitam, putih, kuning, merah) pakaian Kampung Adat Cireunde memiliki makna yang melambangkan unsur tanah pada warna hitam, lalu pada warna kuning melambangkan unsur angin, warna merah melambangkan unsur api, dan warna putih melambangkan unsur air.
4. Mitos yang terkandung dalam 4 warna (hitam, putih, kuning, merah) pakaian Kampung Adat Cireunde adalah tanah, angin, api, dan air mereka percaya sebagai 4 unsur yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Tanah merupakan asal muasal manusia tercipta dan sejatinya manusia pun akan kembali ketanah pada akhir hayatnya. Lalu angin merupakan perwujudan dari unsur yang setiap waktu kita hirup yaitu oksigen, sehingga mereka percaya bahwa angin merupakan satu unsur yang sangat membantu keberlangsungan hidup manusia.
5. Prinsip Nginding Ka Waktu,

Mibapa Ka Jaman itu sendiri memiliki makna bahwa kita sebagai manusia harus selalu tumbuh dan berkembang dengan menerima kemajuan zaman, namun harus tetap memegang teguh ajaran leluhur atau nenek moyang kita terdahulu sehingga suatu budaya dapat terus lestari dan tak termakan oleh zaman. Salah satu bentuk pengimplementasian prinsip Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman mereka terapkan pada produk kebudayaan yang mereka aktualkan hingga saat ini yaitu 4 warna pakaian (hitam, putih, kuning, merah) yang selalu mereka pergunakan dalam keseharian maupun ketika acara-acara adat.

## E. Saran

### Saran Teoritis

Budaya merupakan sesuatu yang perlu dipelajari dan diturunkan kepada generasi selanjutnya, oleh karena itu peneliti berharap bahwa penelitian yang mengangkat tema budaya tidak berhenti sampai pada penelitian ini saja, melainkan dapat melahirkan penelitian-penelitian baru yang lebih sempurna dari yang peneliti lakukan.

### Saran Praktis

Saran praktis yang dapat peneliti berikan untuk pihak terkait ataupun pihak-pihak yang memiliki kesamaan, dalam hal ini adalah Kampung Adat atau kelompok budaya, untuk dapat lebih terbuka dalam menerima insan-insan muda yang hendak mengangkat tema kebudayaan guna terciptanya kondisi dimana budaya dapat terus menerus lestari dan diturunkan kepada generasi-generasi mendatang.

## Daftar Pustaka

- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Morrison. 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Prenadamedia
- Mulyana, Deddy. 2014a. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2014b. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Samovar, Larry A. 2009. *Communication Between Cultures 7E*. United States: Cengage Learning. Inc

## Sumber lain :

- [www.disparbud.jabarprov.go.id](http://www.disparbud.jabarprov.go.id) (diakses tanggal 10 Juni 2019 pk. 13.00 WIB)
- [www.infocmh.blogspot.com](http://www.infocmh.blogspot.com) (diakses tanggal 10 Juni 2019 pk. 14.02 WIB)
- [www.kampungadatcireundeu.wordpress.com](http://www.kampungadatcireundeu.wordpress.com) (diakses tanggal 10 Juni 2019 pk. 14.33 WIB)